

## BAB II

### GAMBARAN UMUM KONDISI GEOGRAFIS DAN SOSIAL EKONOMI DUSUN KEMUSUK

#### A. Sejarah Wilayah Dusun Kemusuk

Kemusuk merupakan salah satu nama dusun<sup>1</sup> kecil yang ada di wilayah Yogyakarta.<sup>2</sup> Meskipun hanya sebuah dusun, namun Dusun Kemusuk memiliki arti penting bagi perjuangan rakyat Indonesia pada masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta. Dusun Kemusuk memberikan banyak pelajaran berharga mengenai perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajah Belanda. Hal ini dapat dilihat dari gigihnya seluruh masyarakat Dusun Kemusuk dalam melawan penjajah Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia. Selain itu Dusun Kemusuk juga melahirkan seorang yang berjasa pada masa Agresi Militer Belanda II yakni Soeharto yang kemudian menjadi Presiden kedua Indonesia.

Menurut cerita, asal usul nama Dusun Kemusuk berasal dari ungkapan Jawa yaitu *suk ketemuyang* berarti besok akan bertemu.<sup>3</sup> Leluhur Dusun Kemusuk berharap pada suatu saat dapat “ketemu” kembali diantara kerabat yang akhirnya ungkapan itu berubah menjadi Kemusuk. Ungkapan tersebut dulu dikatakan oleh seorang prajurit ganti yang bernama

---

<sup>1</sup> Dusun atau dukuh merupakan bagian wilayah desa dan ditetapkan dengan menggunakan peraturan desa, lihat Pasal 3 ayat (1) dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005.

<sup>2</sup> Djudjuk Juyoto, dkk, *Gemuruh Kemusuk*. Jakarta: Tifa Proyeksi Utama, 1991, hlm. 35.

<sup>3</sup> *Ibid.*

Wongsomenggolo. Wongsomenggolo inilah yang menjadi pendiri dari Dusun Kemusuk setelah beliau diberi tugas wewenang untuk mengembangkan sebuah desa oleh Raden Mas Said.<sup>4</sup> Wongsomenggolo inilah yang mempunyai hubungan keluarga dengan mantan Presiden kedua Republik Indonesia, yakni Soeharto. Soeharto dilahirkan di Dusun Kemusuk, dan menurut silsilah keluarga Suharto, disebutkan bahwa Wongsomenggolo merupakan nenek moyang dari Soeharto.<sup>5</sup>

Wongsomenggolo merupakan seorang *menggala* atau panglima pasukan. Wongsomenggolo ini mempunyai dua anak. Anak pertama laki-laki bernama Dronolawe, anak kedua seorang perempuan yang tidak diketahui namanya. Dronolawe anak pertama Wongsomenggolo adalah seorang pejuang dalam perang Diponegoro sedangkan anak perempuan dari Wongsomenggolo menikah dengan seorang pemuda yang turut berjuang dalam perang Diponegoro bernama Djomenggolo.<sup>6</sup>

Menurut Tradisi Jawa, setelah menikah terdapat kebiasaan merubah nama dari seseorang. Nama itu dirubah berdasarkan nama gabungan dari nama kedua orang tuanya sendiri dengan nama dari mertua.<sup>7</sup> Begitu juga Djomenggolo yang berubah nama menjadi Wongso Wijoyo setelah

---

<sup>4</sup> Alberthiene Endah, *Memoar Romantika Probosutedjo, Saya dan Mas Harto*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010, hlm. 42.

<sup>5</sup> Lihat lampiran no. 20 mengenai silsilah keluarga H.M. Soeharto.

<sup>6</sup> Alberthiene Endah, *loc. cit.*

<sup>7</sup> O.G. Roeder, *Anak Desa Biografi Presiden Soeharto*. Jakarta: Gunung Agung, 1976, hlm. 129.

menikah. Wongso Wijoyo memiliki anak laki-laki yang kemudian menikah dengan seorang putri dari selir Hamengkubuwono VII.<sup>8</sup> Pernikahan tersebut dikaruniai anak laki-laki bernama Notosudiro yang kemudian bergelar Raden Ngabehi.<sup>9</sup> Notosudiro kemudian memiliki anak laki-laki bernama Sukiman. Sukiman setelah menikah dengan Suminem berubah nama menjadi Atmosudiro.<sup>10</sup> pernikahannya dengan Suminem ini kemudian dikaruniai sembilan anak yang salah satunya ialah Sukirah, ibu kandung dari Suharto.

Pada masa penjajahan, Kemusuk merupakan sebuah kelurahan<sup>11</sup>, bukan sebuah dusun. Wilayah Kemusuk masuk dalam wilayah Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Adanya Maklumat Gubernur DIY No. 6 tahun 1946 mengenai penggabungan beberapa kelurahan menjadi satu kelurahan, akhirnya wilayah Kelurahan Kemusuk pada tahun 1946 terpecah-pecah menjadi beberapa pedukuhan dan masuk dalam wilayah Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Tujuan penggabungan tersebut adalah didasarkan pada masalah perekonomian. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta ingin menjadikan desa sebagai daerah otonom yang dapat berkembang sendiri dan memiliki sumber-sumber pendapatan yang cukup bagi keuangannya sehingga dapat

---

<sup>8</sup> Alberthiene Endah, *loc.cit.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

<sup>11</sup> Kelurahan merupakan wilayah kerja lurah sebagai perangkat kecamatan, lihat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2005 mengenai Pemerintah Daerah.

menyejahterakan penduduk.<sup>12</sup>Sumber yang terbesar biasanya adalah tanah atau yang biasa disebut dengan kas desa. Jika suatu desa memiliki banyak kas desa menjadikan desa tersebut memiliki sumber pendapatan yang besar, maka cara terbaik yang pemerintah lakukan pada saat itu ialah dengan menggabungkan beberapa desa atau kelurahan menjadi sebuah kelurahan.

Berdasarkan Maklumat Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 1946 bulan Juni, Kelurahan yang digabungkan ialah:<sup>13</sup>

1. Kelurahan Kemusuk memiliki wilayah: Desa Tempel, Puluhan, Kemusuk Lor, Kemusuk Kidul, Srontakan, Bobosan, Karang Montong, Engkuk-engkukan (Sekarang Tegalsari).
2. Kelurahan Watu memiliki wilayah: Desa Samben, Tulusan, Sengen Dawung, Sengon Karang, Sengon Madinan, Watu, Plawonan, Sabrang.
3. Kelurahan Pedes memiliki wilayah: Desa Watugajah, Gejagan, Trukan (Tegalrejo), Sijajar, Panggang, Karanglo, Pedes, Karangasem, Surobayan.
4. Kelurahan Kaliberot memiliki wilayah: Desa Kaliurang dan Kaliberot.

Dusun Kemusuk yang berawal dari sebuah kelurahan kemudian bergabung dengan beberapa kelurahan lainnya menjadi satu kelurahan dengan nama Kelurahan Argomulyo dan masuk dalam wilayah Kabupaten Bantul.<sup>14</sup>

Adanya penggabungan beberapa kelurahan menjadi satu kelurahan kemudian dibuat suatu susunan perangkat kelurahan.Susunan perangkat kelurahan yang dibuat mengalami sedikit perubahan.Sebelum adanya peraturan

---

<sup>12</sup>Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1981, hlm. 81.

<sup>13</sup> Bibit B. A, *Catatan Sejak Terbentuknya Kalurahan Argomulyo Sampai Dengan Pasca Agresi Militer II Belanda 1946-1949*. Yogyakarta: Tanpa Penerbit, 2011, hlm. 1.

<sup>14</sup>*Ibid.*

mengenai penggabungan kelurahan tahun 1946, kelurahan-kelurahan yang ada di Jawa memiliki susunan perangkat kelurahan<sup>15</sup> yang terdiri dari lurah<sup>16</sup>, carik, *jogoboyo*(pengatur keamanan), *kamituwo*(pengatur kemakmuran), *ulu-ulu*(pengatur air),*kabayan*(pengatur sosial), dan *modin* (urusan keagamaan).<sup>17</sup>Setelah adanya penggabungan wilayah, susunan perangkat kelurahan menjadi lurah, carik, kepala bagian sosial, kepala bagian umum, kepala bagian keamanan, kepala bagian kemakmuran, kepala bagian agama dan dukuh. Perubahan tersebut hanya sebatas perubahan nama dan penambahan adanya jabatan kepala dukuh<sup>18</sup> (kepala pedukuhan atau kepala

---

<sup>15</sup>Perangkat kelurahan pada tahun 1946 telah diatur dalam Maklumat No. 15 Tahun 1946 bahwa yang berhak dipilih menjadi perangkat kelurahan ialah warga negara laki-laki yang telah berumur dua puluh tahun ke atas, dapat membaca dan menulis huruf latin dan telah enam bulan menjadi penduduk kelurahan, lihat P. J. Suwarno dalam *Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974*. Yogyakarta: Kanisius, 1994, hlm. 215.

<sup>16</sup>Lurah merupakan kepala pemerintahan daerah tingkat kelurahan.Lurah berbeda dengan Kepala Desa.Kepala Desa merupakan unsurpenyelenggara pemerintah desa dan dipilih dari penduduk yang berasal dan tinggal di desa tersebut, lihat Pasal 203 ayat (1) UU Nomer 32 Tahun 2004 Pemerintah Daerah.Lurah adalah pegawai negeri sipil yang menguasai pengetahuan teknis pemerintahan dan memenuhi persyaratan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang diangkat Bupati atau Walikota atas usul Camat, lihat Pasal 127 ayat (4) UU Nomer 32 Tahun 2004 Pemerintah Daerah.

<sup>17</sup>Bibit, B. A, *loc. cit.*

<sup>18</sup>Kepala dukuh merupakan pembantu lurah yang mengepalai sebuah dusun atau dukuh.Pada waktu reorganisasi desa tahun 1946 jabatan kepala dukuh dihapuskan, namun karena ternyata desa dianggap belum siap untuk diperintah tanpa kepala dukuh akhirnya jabatan dukuh dikembalikan pada akhir 1946, lihat Selo Soemardjan dalam *Perubahan Sosial Di Yogyakarta, op. cit.*, hlm. 85.

dusun) sedangkan tugas dan fungsi dari masing-masing perangkat kelurahan masih sama.

## **B. Kondisi Geografi Dusun Kemusuk**

Dusun Kemusuk terletak di sebelah barat kota Yogyakarta, tepatnya sekitar 5 km dari Jembatan Bantar<sup>19</sup>(Sungai Progo) yang berada di perbatasan Yogyakarta-Wates. Jaraknya sekitar 12 kilometer dari pusat kota Yogyakarta.<sup>20</sup> Secara administratif, wilayah Dusun Kemusuk ini adalah sebuah pedukuhan dari Kelurahan Argomulyo, wilayah Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Di Yogyakarta sistem pembagian wilayah pemerintahan ialah tiap kabupaten dibagi menjadi *kanewon*, yakni setingkat kecamatan. Sebuah *kanewon* terdiri dari sejumlah desa yang disebut dengan kelurahan yang masing-masingnya terdiri dari beberapa dukuh.<sup>21</sup>

Batas-batas Pedukuhan Kemusuk adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Utara, berbatasan dengan Pedukuhan Puluhan
2. Barat, berbatasan dengan Pedukuhan Menulis
3. Selatan, berbatasan dengan Pedukuhan Srontakan
4. Timur, berbatasan dengan Pedukuhan Samben

---

<sup>19</sup> Lihat Lampiran no. 1 mengenai jembatan Bantar di perbatasan antara Yogyakarta dan Kulon Progo.

<sup>20</sup> Djudjuk Juyoto, dkk, *loc. cit.*

<sup>21</sup> Selo Soemardjan, *op. cit.*, hlm. 15.

<sup>22</sup> Lihat lampiran no. 2 mengenai peta wilayah Dusun Kemusuk.

Kemusuk terdiri dari satu pedukuhan, namun penduduk disana berdasarkan sejarahnya telah membaginya menjadi dua bagian, yaitu Kemusuk Lordan Kemusuk Kidul. Pembagian wilayah ini sudah ada sejak kakek buyut Soeharto. Pembagian ini juga tidak memiliki tujuan apa-apa, namun hanya untuk memudahkan jalur pemerintahan agar cepat selesai sampai pada masyarakat. Selain itu juga bertujuan untuk mengadakan pembagian wilayah keamanan. Pada tahun 1948, Pedukuhan Kemusuk Lor maupun Pedukuhan Kemusuk Kidul masing-masing mempunyai kepala dukuh. Kemusuk Lor dipimpin oleh Kepala Dukuh bernama Parmohandoyo dan Kemusuk Kidul dipimpin oleh Kepala Dukuh bernama Partosudiro.<sup>23</sup>

Dusun Kemusuk mempunyai wilayah 5% dari luas wilayah Kalurahan Argomulyo. Wilayah Kelurahan Argomulyo memiliki luas wilayah sekitar 953 ha. Wilayah dari Dusun Kemusuk digunakan untuk usaha pertanian, tempat tinggal, dan pekarangan untuk tempat memelihara hewan ternak. Wilayah Dusun Kemusuk memiliki medan wilayah yang datar dengan kemiringan kurang dari 8,0%. Ketinggian wilayah kurang lebih antara 100-110 M diatas permukaan laut.<sup>24</sup>

Daerah Kemusuk yang penduduknya lebih banyak bermatapencaharian sebagai petani sering mengandalkan hasil pertanian mereka pada iklim. Iklim diyakini oleh para petani karena mempengaruhi jenis tanaman yang

---

<sup>23</sup> Bibit B. A, *op. cit*, hlm. 2.

<sup>24</sup> Wage Hermawan, 2007, "*Desa Kemusuk: Perjalanan Sejarah Sebuah Desa Perjuangan 1946-2006*", Skripsi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, hlm. 21.

akanditanam, dan untuk mengetahui waktu yang cocok untuk menanam. Wilayah Dusun Kemusuk memiliki iklim tropis. Di musim kemarau matahari bersinar sangat terik. Musim kemarau ditandai dengan tidak adanya hujan yang biasanya terjadi antara bulan Maret hingga September. Di Musim penghujan, air hujan turun dengan deras dan tak henti-hentinya. Musim ini terjadi sekitar bulan September hingga Maret. Curah hujan rata-rata di Dusun Kemusuk 2000 milimeter/tahun dengan temperature rata-rata sekitar 28° C.<sup>25</sup>

Keadaan jalan di Dusun Kemusuk pada tahun 1946 hingga menjelang Agresi Militer Belanda II tahun 1948 masih sangat buruk. Kendaraan yang sering lewat adalah gerobak dengan roda kayu dilapisi besi yang mengakibatkan jalan di daerah Dusun Kemusuk rusak. Selain itu, jalan antar desa dipergunakan untuk arena penggembalaan ternak, sehingga banyak kotoran hewan ternak dan terdapat beberapa kubangan kerbau di tengah jalan. Ada pula lorong-lorong dan jalan-jalan sempit yang dipenuhi dengan kotoran kerbau. Parahnya, jalan-jalan dan lorong-lorong tersebut diperbaiki oleh warga apabila keadaan sudah memprihatinkan.<sup>26</sup>

Sungai yang mengalir di wilayah Dusun Kemusuk adalah Sungai Kenteng. Sungai ini tidak terlalu besar, namun sungai ini mengalir sepanjang tahun. Sungai Kenteng berhulu di Sungai Progo. Air sungai dimanfaatkan oleh warga Dusun Kemusuk yang bermatapencaharian sebagai petani untuk

---

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>Bibit B. A, *op. cit*, hlm. 7.

pengairan sawah. Aliran sungai yang tidak kering walaupun kemarau sangat membantu masyarakat Dusun Kemusuk untuk mengairi sawah mereka.

Secara umum dilihat dari keadaan geografisnya, wilayah Dusun Kemusuk merupakan wilayah yang subur dengan sistem irigasi yang cukup baik. Keadaan demikian cocok sekali untuk usaha pertanian baik padi maupun palawija, namun sebelum tahun 1946, keadaan irigasi masih belum tertata rapi dan sangat bertolak belakang dari keadaan yang sebenarnya bisa dimanfaatkan.<sup>27</sup> Para warga Dusun Kemusuk masih belum dapat mengelola air secara maksimal untuk keperluan irigasi sawah. Model irigasi yang diterapkan oleh masyarakat Dusun Kemusuk masih sangat sederhana dan belum ada pengelolaan yang rapi. Hal itu dipengaruhi karena masih terbatasnya pengetahuan mereka mengenai irigasi. Setelah adanya penggabungan beberapa kelurahan di tahun 1946, pengelolaan irigasi di wilayah Dusun Kemusuk mulai ditata oleh para perangkat desa. Upaya-upaya yang dilakukan perangkat desa untuk memajukan pertanian di Desa Argomulyo termasuk juga Dusun Kemusuk ialah berkoordinasi dengan para petani mengenai pembagian distribusi air dan penjagaan tiap-tiap bendungan. Para petani dibagi untuk menjaga tiap-tiap bendungan dari hulu sampai hilir untuk mengairi sawahnya. Selain itu untuk memperlancar arus air, dilakukan juga gotong royong memperbaiki saluran air dari hulu sampai hilir.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Wage Hermawan, *op. cit*, hlm. 22.

<sup>28</sup>Bibit B. A, *op. cit*, hlm. 4.

Keadaan Geografis Dusun Kemusuk jika dilihat dengan menggunakan Teori Bintarto mengenai kemakmuran suatu daerah, maka Dusun Kemusuk dapat digolongkan menjadi daerah dengan tingkat penghidupan yang minim. Menurut Bintarto, maju mundurnya suatu daerah (desa) tergantung pada tiga unsur yaitu, daerah, penduduk, dan tata kehidupan. Unsur-unsur ini yang dalam kenyataannya ditentukan oleh faktor usaha manusia (*human efforts*) dan tata geografi.<sup>29</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa suatu daerah dapat berarti bagi penduduk apabila ada “*human efforts*” penduduk untuk memanfaatkan daerahnya.

Peran penduduk sangat penting bagi kelangsungan Dusun Kemusuk. Mata pencaharian sebagai petani merupakan pekerjaan yang paling dominan di Dusun Kemusuk sehingga pertanian seharusnya dapat dikelola dengan baik agar daerah Kemusuk mempunyai penghidupan yang mencukupi. Daerah Kemusuk sebenarnya dari segi lokasi, baik itu tanah maupun ketersediaan air adalah daerah pertanian subur, namun masyarakat yang masih sederhana dan belum bisa memanfaatkan kekayaan secara maksimal membuat daerah Kemusuk kurang berarti.

### **C. Kondisi Sosial Dusun Kemusuk**

Membicarakan mengenai kondisi sosial suatu daerah tentunya tidak akan terlepas dari keadaan masyarakatnya. Hal ini karena masyarakat selalu mempengaruhi keadaan sosial suatu daerah. Masyarakat menurut Mac Iver dan

---

<sup>29</sup>Bintarto, *Geografi Desa*. Yogyakarta: UD. Spring, 1969, hlm. 16.

Page merupakan suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku dan kebebasan-kebebasan manusia serta keseluruhan yang selalu berubah ini dinamakan masyarakat.<sup>30</sup>Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial yang bersifat dinamis. Menurut Ralph Linton dalam bukunya yang berjudul *The Study of Man*, masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.<sup>31</sup>Kedua penjelasan mengenai masyarakat dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan suatu sekelompok manusia yang hidup dan bekerja bersama dalam waktu yang cukup lama dan beradadi wilayah tertentu, bersifat dinamis, dan membentuk jalinan hubungan sosial.

Keadaan sosial masyarakat Dusun Kemusuk pada tahun 1948 hingga 1949 dipengaruhi oleh beberapa faktor, akhir tahun 1948 hingga tahun 1949 di Yogyakarta terjadi Agresi Militer Belanda II yang juga berdampak pada keadaan sosial di Dusun Kemusuk. Pengaruh ini dapat dilihat pada masalah kependudukan, pendidikan, dan kesehatan di Dusun Kemusuk.

---

<sup>30</sup> Lihat Mac Iver & Page, “*Society: An Introductory Analysis*”, dalam Dadang Suparlan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bhumi Aksara, 2011, hlm. 27-28.

<sup>31</sup> Lihat Ralph Linton, “*The Study of Man*”, dalam Dadang Suparlan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bhumi Aksara, 2011, hlm. 28.

## 1. Penduduk

Penduduk merupakan unsur yang penting bagi suatu daerah. Jumlah penduduk di Dusun Kemusuk masih sangat minim. Jumlah seluruh penduduk di Kelurahan Argomulyo saja pada tahun 1948 kurang lebih 3000 jiwa.<sup>32</sup> Pada masa itu belum ada Kartu Tanda Penduduk (KTP), yang ada hanya surat keterangan Kartu Keluarga. Meskipun ada surat keterangan Kartu Keluarga (KK) tidak semua warga Dusun Kemusuk memiliki surat tersebut. Warga beranggapan bahwa surat KK dianggap tidak penting. Mereka biasanya baru mencari surat KK ketika mereka memisahkan diri dari kedua orang tua dan mendiami sebuah rumah.<sup>33</sup>

Kehidupan sosial penduduk di Dusun Kemusuk pada tahun 1948 hingga 1949 juga dipengaruhi oleh faktor agama. Penduduk Dusun Kemusuk sebagian besar memeluk agama Islam berdasarkan pernikahan yang dilakukan berdasarkan agama Islam.<sup>34</sup> Di Dusun Kemusuk pada tahun 1948 tidak terdapat masjid atau surau dikarenakan Dusun Kemusuk sudah menjadi pedukuhan setelah adanya penggabungan kelurahan di tahun 1946. Dusun Kemusuk sebelum adanya penggabungan dan masih menjadi Kelurahan Kemusuk terdapat masjid di Dusun Bobosan, sehingga masjid yang paling dekat dengan Dusun Kemusuk pada tahun 1948 ialah Masjid

---

<sup>32</sup>Bibit B. A, *op cit*, hlm. 3.

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

Kebondalem di Dusun Bobosan.<sup>35</sup>Jarak Masjid Kebondalem di Dusun Bobosan dengan Dusun Kemusuk tidak terlalu jauh, sekitar 500 meter dari Dusun Kemusuk.

Kehidupan beragama di Dusun Kemusuk ini ditandai dengan adanya solawatan.Solawatan merupakan jenis kesenian dengan membaca solawat yang diiringi dengan tabuhan rebana.Kegiatan Solawatan yang ada tidak setara antara penghayatan penduduk dengan agama Islam. Banyak warga yang belum menjalankan sholat lima waktu dikarenakan masih dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah (buta huruf) dan kemiskinan.<sup>36</sup>Kehidupan beragama yang terbebani oleh masalah kemiskinan tidak menyurutkan penduduk di Dusun Kemusuk untuk tetap meningkatkan keimanannya serta berjuang melawan bentuk kejahatan.Hal ini dapat dilihat pada bulan September 1948 di Indonesia adanya pemberontakan PKI Madiun yang berpengaruh pula di kehidupan sosial masyarakat Dusun Kemusuk.Lurah mendapat instruksi agar memeriksa warga yang teridikasi gerakan PKI dan jika ada maka wajib melapor ke *Kapanewon* Sedayu.<sup>37</sup>Semua warga bekerja sama saling melakukan penjagaan di setiap pos ronda, bahkan ada pula pemuda-pemuda yang latihan perang untuk dikirim membantu menumpas pemberontakan PKI Madiun.

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Bapak Muslimin tanggal 27 November 2013 di Dusun Kemusuk Kidul.

<sup>36</sup>Bibit B. A, *op. cit*, hlm. 8.

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 11.

Penduduk yang ada di wilayah Dusun Kemusuk semuanya adalah etnis Jawa. Hal ini dikarenakan pada masa tersebut masih belum terdapat etnis-etnis lain yang menghuni daerah-daerah di pedalaman. Kebanyakan etnis asing seperti etnis Cina dan Eropa tinggal di pusat-pusat kota. Etnis Jawa atau orang Jawa memiliki bahasa ibu bahasa Jawa. Orang Jawa pada umumnya membagi diri mereka ke dalam tiga kelompok sosial yakni *wong cilik* atau kaum miskin, *priyayi*, dan *ndara*.<sup>38</sup> Wong cilik atau kaum miskin sebagian besar terdiri dari orang-orang yang bermatapencarian sebagai petani dan sebagian kecilnya adalah mereka yang hidup di kota dengan mengandalkan pendapatan minimum. Kelompok kedua ialah kaum *priyayi*. *Priyayi* yaitu para birokrat dan cendekiawan. Kelompok ketiga ialah kelompok bangsawan atau *ndara*.<sup>39</sup> Kelompok sosial ini di Dusun Kemusuk dapat dilihat pada susunan pemerintahan desa.

Adanya penggabungan beberapa kelurahan menjadi beberapa kelurahan tahun 1946, penduduk desa Argomulyo termasuk penduduk Dusun Kemusuk membentuk perangkat desa, termasuk lurah dan para pembantunya. Lurah dan para pembantunya yang disebut perangkat desa memiliki *prestise* sosial tinggi. Lurah biasanya dipilih oleh penduduk desa yang mempunyai tanah. Perangkat desa biasanya mendapat upah berupa tanah dengan luas tanah tertentu yang merupakan sebagian dari tanah desa. Tanah yang disediakan untuk menjamin kehidupan dari perangkat

---

<sup>38</sup>Retnowati Abdulghani, *Soeharto, The Life and Legacy of Indonesia's Second President*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2007, hlm. 2

<sup>39</sup>*Ibid.*

desadinamakan sebagai *tanah bengkok*.<sup>40</sup> Diluar kelompok perangkat desa ialah petani.

Petani disini dibedakan pada kepemilikan tanah yakni:<sup>41</sup>

- a. *Kuli Kenceng*, ialah mereka yang memiliki sawah yang bisa diairi.
- b. *Kuli Karangkopek*, ialah mereka yang tidak memiliki sawah, tetapi memiliki pekarangan.
- c. *Kuli indung* atau *kuli gondok*, ialah mereka yang sama sekali tidak memiliki tanah akan tetapi memiliki rumah pada tanah orang lain.
- d. *Indung Tlosor*, ialah mereka yang tidak memiliki tanah maupun rumah dan menumpang pada keluarga-keluarga lain bekerja pada mereka.

Berdasarkan kepemilikan tanah tersebut maka dapat dilihat stratifikasi sosialnya. Orang yang memiliki tanah yang luas dan banyak maka akan memiliki stratifikasi tingkat atas, sedangkan orang-orang yang tidak memiliki tanah dan bekerja sebagai buruh penggarap akan berada pada stratifikasi tingkat bawah.

Perangkat desa yang memiliki *tanah bengkok* menempati stratifikasi atas, sedangkan petani berada di bawah. Ketergantungan petani pada perangkat desa membuat keluarga perangkat desa dipandang terhormat. Seseorang yang sudah menjadi perangkat desa stratifikasinya menjadi naik dan cara orang memanggil namanya pun juga berubah.

---

<sup>40</sup> Kaslan A. Tohir, *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: CV. Andi, Tanpa Tahun Terbit, hlm. 163.

<sup>41</sup> Ki Nayono, *Yogya Benteng Proklamasi*. Yogyakarta: Badan Musyawarah Musea, Tanpa Tahun Terbit, hlm. 201.

Biasanya di daerah pedesaan di Jawa akan menggunakan nama Raden atau *ndoro* untuk memanggil seseorang yang menjadi perangkat desa.

Ikatan-ikatan batin yang ada antara penduduk Dusun Kemusuk biasanya berpangkal dari orang-orang yang mendapat kepercayaan dari orang sedesa misalnya saja kyai, dukun dan guru agama, sehingga dalam kehidupan di desa biasanya terdapat juga susunan masyarakat desa. Stratifikasi masyarakat Dusun Kemusuk mengenal urutan yakni kyai, lurah, kepala dukuh, guru, dan petani.<sup>42</sup> Penduduk desa biasanya terbagi menjadi beberapa golongan. Pembagian golongan ini didasarkan atas keturunan, besar kecilnya tanggungan terhadap kewajiban dalam kehidupan di desa, dan berdasarkan pada kekayaan yang dimiliki. Berdasarkan hak turunan penduduk desa dapat digolongkan menjadi tiga yakni golongan penduduk asli, golongan penduduk penumpang dan golongan yang tinggal di desa namun tidak memiliki pekarangan dan tanah.<sup>43</sup>

Di Dusun Kemusuk yang termasuk golongan penduduk asli ialah yang merupakan keturunan dari Wongsomenggolo yang menjadi pendiri Dusun Kemusuk. Kebanyakan yang merupakan keturunan dari pendiri desa biasanya mempunyai rumah, pekarangan, sawah maupun ladang. Keluarga Soeharto yang merupakan keturunan dari Wongsomenggolo juga mempunyai rumah, sawah, maupun ladang. Hal ini dikarenakan adanya

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Bapak Muslimin tanggal 27 November 2013 di Dusun Kemusuk Kidul.

<sup>43</sup> Kaslan A. Tohir, *op. cit*, hlm. 162.

sistim warisan yang diberikan kepada keturunannya. Biasanya warisan yang diberikan berupa tanah.

Kondisi sosial Dusun Kemusuk jelas sekali terlihat bahwa semua kegiatan hidup masyarakat sepenuhnya bergantung pada tanah untuk dapat hidup. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan dalam bukunya yang berjudul *Perubahan Sosial di Yogyakarta* bahwa akibat dari adanya ketergantungan terhadap tanah masyarakat pedesaan menarik garis pemisah antara 2 kelas yakni para pemilik tanah dan kaum tani yang tidak memiliki tanah. Tanah, terutama tanah yang dapat diairi dan ditanami memiliki kekayaan yang paling tinggi nilai sosialnya. Prestise terutama dinilai berdasarkan atas pemilikan tanah dan keanggotaan penuh dalam masyarakat pedesaan biasanya terbatas pada para pemilik tanah.<sup>44</sup>

Menurut Kaslan A Tohir, di desa biasanya ikatan kekeluargaan sangat erat. Hubungan antara masyarakat di dalam desa bersifat gotong royong.<sup>45</sup> Sifat gotong royong pada masyarakat desa muncul karena adanya adat istiadat dan ibadat yang telah menjadi kepercayaan dari masyarakat tersebut. Sifat gotong royong masih mewarnai kehidupan masyarakat di Dusun Kemusuk sehari-hari, baik dalam hal pekerjaan, bertani, maupun kegiatan sosial seperti hajatan, kematian, peringatan hari-hari besar dan

---

<sup>44</sup> Selo Soemardjan, *op. cit*, hlm. 78.

<sup>45</sup> Kaslan A. Tohir, *op. cit*, hlm. 161.

upacara adat.<sup>46</sup>Dusun Kemusuk juga memiliki sifat gotong royong yang sangat erat antara penduduk Dusun Kemusuk satu dengan yang lainnya dalam hal mempertahankan kemerdekaan Indonesia.Hal ini dapat dilihat pada saat adanya serangan Belanda di Dusun Kemusuk tahun 1948 hingga 1949. Penduduk di Dusun Kemusuk saling bekerja sama membuat rintangan di jalan dengan semangat perjuangan melawan pasukan tentara Belanda. Hal lainnya juga nampak pada adanya peraturan desa yang dibuat guna melawan pasukan Belanda seperti diadakannya ronda malam. Selain itu sifat gotong royong masyarakat Dusun Kemusuk juga terlihat pada saat adanya pembuatan dapur umum di Dusun Kemusuk.Para warga saling bergotong royong untuk memberikan setengah hasil panen atau ternaknya untuk dijadikan bahan logistik bagi para pejuang gerilya di Dusun Kemusuk.

Agresi Militer Belanda II yang terjadimenjadikan penurunan jumlah penduduk dan tingginya tingkat kematian di Dusun Kemusuk. Penurunan jumlah penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kesediaan persediaan pangan penduduk, kemiskinan, keadaan gizi penduduk, terdapat beberapa penyakit menular, keadaan fasilitas kesehatan.<sup>47</sup>Faktor utama yang menjadikan penurunan jumlah penduduk di

---

<sup>46</sup>Titi Mumfangati, “Upacara Nyadran Kali Refleksi Hubungan Manusia dengan Lngkungan Alamnya”, dalam *Patrawidya*, Vol. 8 No. 3, September 2007, hlm. 662.

<sup>47</sup>Said Rusli, *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3ES, 2012, hlm. 77.

Dusun Kemusuk dikarenakan penduduk Dusun Kemusuk banyak yang menjadi korban dari pasukan tentara Belanda. Pasukan tentara Belanda melancarkan serangannya di Dusun Kemusuk terhadap setiap orang terutama laki-laki yang berada di Dusun Kemusuk untuk menghancurkan pasukan gerilya. Penurunan jumlah penduduk di Dusun Kemusuk juga disebabkan oleh tidak adanya lapangan pekerjaan yang tersedia. Semua orang baik petani, guru, maupun perangkat desa ikut berjuang dalam melawan serangan Belanda di Dusun Kemusuk. Hal inilah yang mengakibatkan munculnya kesenjangan sosial di kalangan masyarakat Dusun Kemusuk. Kesenjangan sosial tersebut mengakibatkan banyaknya penduduk Dusun Kemusuk yang tidak bekerja. Kondisi yang demikian juga tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang ada, bahwa pada awal Agresi Militer Belanda II terjadi bulan Desember 1948, di Dusun Kemusuk banyak sekali kedatangan para pengungsi dari daerah lain terutama yang berasal dari kota.

## 2. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting dan menjadi penentu agar suatu bangsa dapat melangkah lebih maju dan dapat bersaing dengan negara-negara lainnya. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak bagi seluruh lapisan masyarakat.<sup>48</sup> Hal ini dikarenakan

---

<sup>48</sup>Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hlm. 289.

pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat dan dapat dijadikan sebagai alat ukur maju mundurnya suatu negara.

Pada tahun 1948, pemerintah Indonesia sudah membagi empat tingkatan yakni pendidikan rendah, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi.<sup>49</sup> Pendidikan yang ada di Dusun Kemusuk paling tinggi jenjang sekolah yang ada hanyalah setingkat Sekolah Rakyat. Terdapat dua Sekolah Rakyat yang berada di sekitar wilayah Dusun Kemusuk, yakni Sekolah Rakyat VI di Pedes dan Sekolah Rakyat Kasultanan di Puluhan.<sup>50</sup> Keadaan pendidikan di Dusun Kemusuk juga masih sangat rendah karena sebagian besar warga di Dusun Kemusuk hidup dalam kemiskinan. Warga Dusun Kemusuk pada waktu itu masih belum mempunyai ketrampilan yang tinggi dan masih banyak yang buta huruf.<sup>51</sup> Hal ini dikarenakan minimnya dorongan orangtua yang tidak bisa membiayai anaknya untuk sekolah.

Kebanyakan orangtua di pedesaan pada waktu itu lebih memilih anaknya tidak bersekolah. Para orangtua berpikir bahwa anak-anak mereka lebih baik membantu pekerjaan orangtua, seperti yang laki-laki mengerjakan sawah, merumput, dan yang perempuan membantu pekerjaan di dapur, daripada sekolah. Mereka tetap bisa hidup walaupun tidak sekolah, tetapi mereka tidak bisa hidup kalau tidak bekerja. Rata-rata yang sekolah

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 285.

<sup>50</sup> Bibit B. A, *op. cit*, hlm. 3.

<sup>51</sup> *Ibid.*

hanya anak-anak dari keluarga yang berada. Keadaan pendidikan yang sudah sangat memprihatinkan diperparah dengan adanya serangan pasukan tentara Belanda di Dusun Kemusuk pada tahun 1948 hingga 1949. Para murid yang seharusnya sekolah tidak sekolah dikarenakan sekolah banyak yang diliburkan akibat adanya serangan pasukan tentara Belanda. Adapun pendidikan diberikan dengan cara memberikan pelajaran-pelajaran yang bersifat perjuangan yang dilakukan di tempat-tempat yang aman seperti di masjid ataupun di rumah penduduk.<sup>52</sup>

### 3. Kesehatan

Kesehatan merupakan suatu hal yang tidak kalah penting. Kesehatan seseorang sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan hidup dan kebersihan lingkungan. Kesehatan hidup terwujud apabila cukup sandang, pangan dan tempat tinggal, serta lingkungan yang sehat.

Kondisi Kesehatan penduduk pada masa Agresi Militer Belanda II masih sangat memprihatinkan. Pada waktu itu masyarakat Dusun Kemusuk masih sangat kekurangan pangan. Hal itu dikarenakan banyak warga mereka yang mengandalkan pangan dari hasil panen maupun dari beternak. Akibat dari adanya serangan Belanda di Dusun Kemusuk, banyak hasil panen dan hewan ternak yang mati.

Warga Dusun Kemusuk juga pada masa itu hidup dalam kemiskinan, Banyak dari rumah-rumah mereka yang dibakar dan dihancurkan oleh tentara Belanda sehingga mereka mengungsi keluar daerah

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan Bapak Iman Suwijo pada tanggal 16 Mei 2013 di Dusun Kemusuk Kidul.

Kemusuk. Hal tersebut yang menjadikan mereka banyak yang terserang berbagai penyakit akibat hidup yang tidak sehat. Penyakit atau wabah yang menjangkit adalah penyakit kadas-kudis, desentri, tipus, malaria, dan muntaber.<sup>53</sup>

Pada masa itu masalah yang dirasakan oleh pemerintahan terkait masalah kesehatan ialah masalah obat-obatan. Kondisi pada masa itu adalah masa perang, sehingga masalah obat-obatan sangat terbatas dan sangat sulit untuk mendapat pertolongan langsung dari para anggota medis. Biasanya mereka hanya mengandalkan obat-obatan alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Bahkan banyak dari masyarakat Dusun Kemusuk yang berobat ke dukun-dukun.

#### **D. Kondisi Ekonomi Dusun Kemusuk**

Kegiatan perekonomian masyarakat Dusun Kemusuk pada tahun 1948 hingga 1949 didukung oleh kegiatan pertanian sehingga mata pencaharian pokok warga di Dusun Kemusuk ialah petani. Kehidupan pertanian ini sangat dipengaruhi oleh keadaan alam di Dusun Kemusuk. Banyak petani di Dusun Kemusuk yang mengandalkan pada iklim. Mereka ialah petani miskin sebab mereka mempunyai lahan yang sempit dan hanya mengandalkan iklim untuk bercocok tanam. Ada juga yang hanya menjadi petani penggarap karena tidak memiliki lahan tanah untuk digarap. Mata pencaharian sebagai peternak juga terdapat di Dusun Kemusuk. Mereka biasanya beternak kerbau, sapi guna

---

<sup>53</sup> Bibit B. A, *op. cit*, hlm. 6.

keperluan pengolahan lahan pertanian. Selain itu terdapat pula yang beternak unggas.<sup>54</sup> Para warga di Dusun Kemusuk tidak banyak memiliki hewan ternak. Bahkan ada diantara mereka yang bekerja untuk menjaga hewan-hewan ternak tersebut. Mereka yang bekerja menjaga hewan ternak memanfaatkan sistem gaduh, yaitu memanfaatkan hewan ternak milik orang lain dengan upah anak dari hewan yang dimiliki.<sup>55</sup>

Di Dusun Kemusuk juga terdapat orang yang bermatapencaharian sebagai buruh. Hal ini karena sebagian wilayah di Dusun Kemusuk terdiri dari lahan pertanian sehingga ada orang yang bekerja sebagai buruh tani. Buruh dibedakan menjadi tiga yakni buruh tetap atau buruh tahunan, buruh harian, dan buruh borongan.<sup>56</sup> Buruh tetap atau buruh tahunan ini menerima upah berupa uang, makanan, dan pakaian. Kadang buruh ini juga mendapat sebidang pekarangan atau tanah, namun ini jika dilihat dari kondisi masyarakat yang ada di Dusun Kemusuk buruh tetap atau tahunan ini jarang dilakukan. Pada tahun sebelum dan sesudah 1948, di Dusun Kemusuk hanya orang-orang yang bekerja sebagai Pamong desa yang mempunyai tanah pertanian yang luas. Para pamong desa tersebut jarang sekali memperkerjakan orang sebagai buruh tetap atau tahunan. Para pamong desa yang mempunyai lahan pertanian biasanya lebih memilih memperkerjakan sawahnya kepada buruh harian.

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, hlm. 3.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak Muslimin pada tanggal 27 November 2013 di Dusun Kemusuk.

<sup>56</sup> Kaslan A. Tohir, *op. cit*, hlm. 80-81.

Mata pencaharian yang ada di Dusun Kemusuk juga sesuai dengan yang dijelaskan oleh Kaslan A Tohir mengenai pekerjaan yang digolongkan menjadi lima golongan. Golongan pertama pekerjaan menurut Kaslan A. Tohir ialah ialah pertanian, golongan kedua ialah perkebunan, golongan ketiga ialah peternakan, golongan keempat ialah perikanan, dan golongan kelima ialah kehutanan.<sup>57</sup> Masing-masing golongan tersebut sesuai dengan jenis pembagian pekerjaan. Semakin tinggi tingkat kemajuan golongan itu, maka semakin besar jumlah pembagian jenis pekerjaan. Jika semakin tinggi jumlah pembagian jenis pekerjaannya maka stratifikasi sosialnya pun juga tinggi. Di Dusun Kemusuk kondisi demikian dapat terjadi pada orang-orang yang memiliki lahan pertanian yang luas dan banyak.

Penduduk yang bekerja sebagai petani biasanya menanam padi maupun palawija. Petani padi biasanya dalam satu tahun bisa panen dua kali. Begitu juga dengan petani palawija yang biasanya menanam ubi kayu dan jagung. Pengairan sawah yang hanya mengandalkan hujan yang jatuh sepanjang tahun dan sistim irigasi yang memanfaatkan aliran sungai kenteng menjadikan pasokan air terbatas. Selain itu lahan pertanian yang mereka miliki tidak luas, sehingga hasil panen hanya sedikit. Hal tersebut yang menyebabkan kebutuhan para warga di Dusun Kemusuk masih belum cukup terpenuhi dikarenakan hasil panen hanya dikonsumsi untuk kebutuhan keluarga sendiri. Jika keadaan ekonomi keluarga sudah parah, hasil panen dapat dijadikan sebagai komoditas perdagangan dengan sistem ijon yaitu menjual

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, hlm. 71.

tanaman padi untuk mencukupi kebutuhan keluarga.<sup>58</sup> Keadaan ekonomi warga yang sangat memprihatinkan tersebut menjadikan pemerintah kelurahan melakukan upaya memperbaiki ekonomi warga dalam bidang pertanian antara lain:<sup>59</sup>

- a. Sawah-sawah yang jauh dari pengairan rata-rata panen padi sekali satu tahun, pada musim rendengan, dan kedelai sekali dalam dalam satu tahun. Oleh karena itu pengolahan sawah diusahakan secara berurutan dengan sistem golongan. Golongan I lebih dulu menabur benih ditentukan waktunya, demikian juga penggarapan tanah. Lima hari kemudian golongan II dan seterusnya sampai golongan terakhir. Bila semua sudah selesai bertanam, sawah diari secara bergilir dari sawah yang satu ke sawah yang lain. Cara demikian dilakukan dengan harapan semua sawah dapat terairi seluruhnya, sehingga harapan panen padi dua kali dan sekali tanaman kedelai dalam satu tahun.
- b. Sistem golongan harus diikuti pembagian air secara jelas dan terarah. Koordinasi dengan petani penerima jatah air sawah harus baik, artinya penjagaan tiap-tiap bendungan harus ada, dari hulu sampai hilir. Setiap orang yang memiliki bidang sawah yang menerima jatah air, wajib ikut bekerja semalam atau sehari penuh. Mereka harus melakukan penjagaan dari hulu sampai hilir, sedang mereka yang berada paling bawah bertugas membagi air pada tiap petak sehingga petak sawah terairi.
- c. Untuk memperlancar arus air, setiap bulan bergotong-royong memperbaiki saluran air dari hulu sampai hilir.
- d. Petani dianjurkan menanam padi jenis unggul yaitu “Bengawan” dan “Melati” yang hasilnya lebih bagus dibanding jenis gondil kuning, cempa, jembruk, wulu, dsb.
- e. Setiap desa didirikan lumbung padi, diisi oleh petani pada waktu musim panen. Pada musim paceklik padi di lumbung bisa dipinjam dan dikembalikan waktu panen dan jumlah pengembaliannya berdasarkan kesepakatan anggota. Lumbung desa itu simpan pinjam padi, pada setiap akhir tahun ada perhitungan untung rugi.

Belum meningkatnya hasil pertanian, kondisi ekonomi di Dusun Kemusuk diperparah dengan adanya serangan Agresi Militer Belanda II. Hal ini

---

<sup>58</sup>Bibit B. A, *op. cit*, hlm. 4.

<sup>59</sup>*Ibid*.

merupakan dampak dari adanya Blokade ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah Belanda untuk kembali menguasai Indonesia. Tindakan ini dilakukan Belanda dengan tujuan menghancurkan Republik Indonesia, secara fisik maupun militer dengan melemahkan perekonomian Indonesia.<sup>60</sup>

Adanya Blokade ekonomi yang dilakukan pihak Belanda berdampak pada keadaan keuangan di Indonesia yang ditandai terjadinya inflasi akibat dari beredarnya mata uang Jepang yang tidak terkendali.<sup>61</sup> Hal ini tentunya menjadikan tindakan Belanda dalam blokade ekonomi terhadap Indonesia dapat dinyatakan berhasil. Wilayah-wilayah yang subur di Indonesia masuk ke daerah kekuasaan Belanda akibat dari adanya perjanjian *Renville*, sehingga perekonomian Indonesia secara praktis sangat buruk.

Agresi militer Belanda II berdampak sekali pada kegiatan ekonomi Indonesia. Kondisi perekonomian yang paling berjasa pada masa perjuangan Agresi Militer Belanda II ialah bidang pertanian. Pemerintah Indonesia yang berkedudukan di Yogyakarta bergantung pada produksi pertanian. Selama perjuangan rakyat Indonesia melawan Belanda, tidak ada sumber ekonomi yang masih ada selain pertanian.<sup>62</sup> Sumber pertanian ini biasanya disokong oleh orang-orang yang tinggal di desa-desa termasuk petani. Keadaan pertanian

---

<sup>60</sup>Ki Nayono, *op. cit*, hlm. 205.

<sup>61</sup>Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *op. cit*, hlm. 272.

<sup>62</sup> SESKOAD, *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta, Latar Belakang dan Pengaruhnya*. Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada, 1993, hlm. 117.

selama Agresi Militer Belanda II ini tidak sepenuhnya berkembang, namun sedikit bisa membantu ekonomi Indonesia yang buruk.

Masalah pangan di Dusun Kemusuk menjadi salah satu masalah yang cukup memprihatinkan. Para warga hanya makan makanan apa saja yang bisa dimakan, seperti daun ubi jalar, kulit singkong, kulit benguk, kulit pisang, daun-daunan seperti daun kates, daun singkong, kerokot, daun kecipir, kenikir, kangkung, dan tanaman lain banyak ditemukan di sekitar mereka.<sup>63</sup> Kondisi pertanian di Dusun Kemusuk sangat tidak berkembang. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya sawah dan ladang-ladang yang hancur akibat adanya serangan Belanda. Tanaman padi dan jagung yang merupakan tanaman pangan tidak bisa dipanen.

---

<sup>63</sup> Bibit B.A, *op. cit*, hlm. 4.